



HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN FAKTOR BUDAYA DENGAN KEPUTUSAN IBU MEMILIH PENOLONG PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANGKALAN KABUPATEN KARAWANG

Ari Antini¹⁾

¹⁾ Prodi Kebidanan Karawang Poltekkes Kemenkes Bandung

E-mail: mahira.ari@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia masih belum memuaskan, terbukti dari masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu maupun bayi adalah faktor pelayanan yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan tenaga kesehatan sebagai penolong pertama pada persalinan. Departemen Kesehatan menetapkan target 90 % persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan pada tahun 2010. Berdasarkan laporan profil KIA Kabupaten Karawang Puskesmas Pangkalan merupakan Puskesmas dengan cakupan linakes terendah sebesar 68,8% (2009), 73,2% (2010), dan 75,75% (2011). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan faktor budaya dengan keputusan ibu memilih penolong persalinan dan menganalisis faktor yang bersifat dominan dalam keputusan ibu memilih penolong persalinan. Rancangan penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan case control. Sampel penelitian sebanyak 94 ibu pasca salin tahun 2012, 47 ditolong non nakes (kasus) dan 47 ditolong nakes (kontrol). Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square dan uji regresi logistik. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kabupaten Karawang pada bulan Maret – April 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan keputusan ibu memilih penolong persalinan adalah sikap ($OR=2,616$ dan $p<0,05$), dan faktor budaya ($OR= 4,823$ dan $p<0,05$). Variabel yang tidak berhubungan dengan keputusan ibu memilih penolong persalinan adalah pengetahuan ($OR (IK 95\%) = 1,435 (0,622-3,310)$ dan $p>0,005$). Variabel yang bersifat dominan dalam keputusan ibu memilih penolong persalinan adalah faktor budaya $OR=4,275$ dan $p<0,05$). Terdapat hubungan sikap ibu, faktor budaya dan faktor budaya bersifat dominan dalam keputusan ibu memilih penolong persalinan. Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Budaya, penolong persalinan

CORRELATION OF KNOWLEDGE, THE ATTITUDES AND CULTURAL FACTORS TO THE MOTHER'S DECISION CHOSE HELPER OF CHILDBIRTH IN THE WORK AREA PUSKESMAS PANGKALAN DISTRICT KARAWANG

ABSTRACT

Development success of health in Indonesia is still not satisfactory, proven from still high the maternal mortality rate (MMR) and Infant mortality rate (IMR). One factor that greatly influences the occurrence of maternal and infant mortality are factor service is strongly influenced by ability and skill health workers as helper first on childbirth. The departement of health setting target 90% of childbirth were being helped by health workers in 2010. Based on the report profile KIA district Karawang in 2010 scope linakes 78,64%, only lower than the target much as 90%. The purpose of this research is analyzing the relation of knowledge, the attitudes and cultural factors to the mother's decision chose helper of childbirth and analyze a factor that is dominant in mother's decision chose helper childbirth. The design of this research is analytic research with case control. Sample research a total of 94 mother post childbirth, 47 were being helped non health workers (cases) and 47 helped health workers (control). Collecting data using a questionnaire. Analysis of data test using chi square and test regression logistics. This research carried out in the work area Puskesmas Pangkalan district Karawang in Maret-April 2013. The results showed that the variables associated with decision mother chose helper childbirth is attitude with ($OR=2,616$ and $p=0,023$), cultural factors with ($OR= 4,823$ and $p=0,000$). The variable doesn't correlate with decision mother chose helper childbirth is knowledge ($OR (IK 95\%) = 1,435 (0,622-3,310)$ and $p>0,005$). variable that is dominant in decision mother chose helper childbirth is culture ($OR(IK95\%)=4,275(1,993-9,170)$ and p value=0,002). Increasing approach to cultural factors that were held by the public through public figure is part of efforts to increase childbirth by health workers. Keyword : knowledge, attitude, culture, helper childbirth

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia masih belum memuaskan, terbukti dari masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).¹ AKI sebagai salah satu indikator derajat kesehatan perempuan juga menjadi target pembangunan era millenium (MDGs) yang ke 5 yaitu meningkatkan kesehatan ibu. Target yang dicapai sampai tahun 2015 adalah mengurangi sampai $\frac{3}{4}$ jumlah kematian ibu dibandingkan tahun 1994. AKI 2010 228/100.000 Kelahiran Hidup.² Sedangkan AKB 35 per 1000 Kelahiran Hidup.¹ Selain penyebab faktor obstetrik ternyata masih ada faktor lain yang diduga berperan yakni pemberdayaan perempuan yang tak begitu baik, latar belakang pendidikan, sosial ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat, nilai budaya dan kondisi politik maupun kebijakan pemerintah.²

Departemen Kesehatan menetapkan target 90 persen persalinan ditolong oleh tenaga medis pada tahun 2010.³ Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan atau disingkat linakes menjadi indikator besarnya proporsi persalinan yang aman.⁴ Dengan penempatan bidan di desa, diharapkan jangkauan persalinan oleh tenaga kesehatan meningkat.⁵ Secara politik komitmen Pemerintah diwujudkan dengan Permenkes RI No 2581/MENKES/PER/XII/2011 tentang

petunjuk Teknis pelayanan Kesehatan dasar Jaminan kesehatan masyarakat.⁶ Sertakebijakan Jampersal (Jaminan Persalinan) dengan membebaskan biaya dari pemeriksaan kehamilan, persalinan dan perawatan ibu nifas serta bayi baru lahir.^{6,7}

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2010 didapatkan bahwa cakupan Linakes sebesar 82,2% sedangkan persalinan bukan oleh tenaga kesehatan sebesar 17,8%.⁴ Berdasarkan data Rencana Perubahan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Propinsi Jawa Barat didapatkan data Linakes pada tahun 2009 adalah 79,95% dari target 90%.⁸

Berdasarkan laporan profil KIA Kabupaten Karawang pada tahun 2010 cakupan linakes hanya 78,64%, lebih rendah dari target sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Kabupaten Karawang yang melakukan pertolongan persalinan dukun. Dari pertolongan persalinan oleh dukun ini menimbulkan berbagai masalah diantaranya partus lama mencapai 5%, infeksi 3,6% dan kematian bayi baru lahir 2%.⁹ Tahun 2011 cakupan linakes sebesar 91,68%, namundari 48 Puskesmas di Kabupaten Karawang masih terdapat Puskesmas dengan cakupan linakes rendah sekaligus terendah yaitu Puskesmas Pangkalan dengan cakupan linakes sebesar 68,8% (2009), 73,2% (2010), dan 75,75%

(2011), padahal program Jamkesmas dan Jampersal sudah dilaksanakan.¹⁰ Penyerapan dana Jamkesmas dan Jampersal di Puskesmas Pangkalan pada tahun 2011 kurang dari 70% dari jumlah total persalinan karena linonakes. Hal ini berdampak pada tingginya angka kematian bayi, berdasarkan data pelaksana KIA Puskesmas Pangkalan pada tahun 2010 didapatkan AKB 8/1000 KH, tahun 2011 terdapat 10/1000 KH, dan tahun 2012 terdapat 11/1000 KH.^{11, 12, 13}

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan masih belum mencapai target pemerintah dan banyak faktor yang memengaruhinya. Rendahnya Linakes di duga disebabkan oleh faktor ibu seperti pengetahuan, sikap terhadap keputusan untuk memanfaatkan tenaga ahli dalam pertolongan persalinan serta jangkauan ke pelayanan kesehatan.¹⁴ Menurut tim ahli WHO beberapa faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah faktor pemikiran dan perasaan seperti pengetahuan dan sikap serta faktor kebudayaan.^{15,16} Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan budaya berhubungan dengan keputusan ibu memilih penolong persalinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *case control*.¹⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh ibu pasca salin baik yang ditolong oleh tenaga medis maupun tenaga non medis di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kabupaten Karawang pada Tahun 2012 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi kelompok kasus bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan, Ibu pasca salin ditolong oleh tenaga non kesehatan, Persalinan yang pernah dilakukan adalah persalinan normal, umur ibu pada saat persalinan adalah 20 – 35 tahun dengan paritas 1 – 4. Kriteria inklusi kelompok kontrol bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan, Ibu pasca salin ditolong oleh tenaga kesehatan, persalinan yang pernah dilakukan adalah persalinan normal, umur ibu pada saat persalinan adalah 20 – 35 tahun dengan paritas 1 – 4. Kriteria eksklusi Pada hari pelaksanaan wawancara tidak dapat dilakukan, dan ibu pasca salin dengan kondisi bayi meninggal pada usia 0-28 hari.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan faktor budaya dengan keputusan Ibu memilih penolong persalinan dan menganalisis faktor yang bersifat dominan dalam keputusan ibu memilih penolong persalinan. Besar sampel dihitung berdasarkan uji dua proporsi populasi didapatkan 47 kontrol dan 47 kasus, pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* di 7 desa wilayah Puskesmas Pangkalan. Uji

hipotesis yang digunakan adalah Chi-Kuadrat dan uji regresi logistik dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dan interval kepercayaan (IK) 95%. Penelitian ini telah

mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

| Karakteristik | Keputusan Ibu memilih Penolong Persalinan | | | |
|--|---|------|---------|------|
| | Kasus | | Kontrol | |
| | n | % | n | % |
| Pendidikan | | | | |
| Rendah (TS, SD, SMP) | 42 | 89,4 | 38 | 80,9 |
| Menengah (SMA) | 5 | 10,6 | 9 | 19,1 |
| Tinggi (Universitas) | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Pekerjaan | | | | |
| Tidak bekerja | 45 | 95,7 | 40 | 85,1 |
| Bekerja | 2 | 4,3 | 7 | 14,9 |
| Jarak | | | | |
| Jauh (\geq median) | 15 | 31,9 | 20 | 42,6 |
| Dekat ($<$ median) | 32 | 68,1 | 27 | 57,4 |
| Pendapatan | | | | |
| Rendah ($<$ Rp. 1.300.000,-) | 35 | 74,5 | 35 | 74,5 |
| Sedang (Rp. 1.300.000,- s/d Rp. 2.600.000,-) | 11 | 23,4 | 11 | 23,4 |
| Tinggi ($>$ Rp. 2.600.000,-) | 1 | 2,1 | 1 | 2,1 |

Sebagian besar persentase pendidikan responden ada pada tingkat rendah pada kelompok kasus (nonakes) 89,4% dan pada kelompok kontrol (nakes) 80,9%. Sebagian besar persentase pekerjaan responden adalah tidak bekerja pada kelompok kasus 95,7% dan pada kelompok kontrol 85,1%. Sebagian besar

Jarak tempat tinggal ke sarana kesehatan responden adalah dekat pada kelompok kasus 68,1% dan pada kelompok kontrol 57,4%. Sebagian besar pendapatan keluarga responden ada pada tingkat rendah pada kelompok kasus 74,5% dan pada kelompok kontrol 74,5%.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Faktor Budaya dengan Keputusan Ibu memilih Penolong Persalinan

| Variabel | Keputusan Ibu memilih Penolong Persalinan | | | | Nilai p | Odds Rasio (IK 95%) |
|----------|---|---|---------|---|---------|---------------------|
| | Kasus | | Kontrol | | | |
| | n | % | n | % | | |

| | | | | | | |
|-----------------|----|------|----|------|-------|----------------------|
| Pengetahuan | | | | | | |
| Rendah | 20 | 42,6 | 16 | 34,0 | 0,396 | 1,435 (0,622-3,310) |
| Tinggi | 27 | 57,4 | 31 | 66,0 | | |
| Sikap | | | | | | |
| Negatif | 27 | 57,4 | 16 | 34,0 | 0,023 | 2,616 (1,134-6,033) |
| Positif | 20 | 42,6 | 31 | 66,0 | | |
| Budaya | | | | | | |
| Tidak mendukung | 28 | 59,6 | 11 | 23,4 | 0,000 | 4,823 (1,977-11,766) |
| Mendukung | 19 | 40,4 | 36 | 76,6 | | |

Keterangan: p = Uji Chi kuadrat

Hasil analisis uji Chi Kuadrat menunjukkan pengetahuan responden tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan keputusan Ibu memilih penolong

persalinan ($p > 0,05$). Sikap dan budaya menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna dengan keputusan Ibu memilih penolong persalinan ($p < 0,05$).

Tabel 3. Model Akhir Hubungan Sikap dan Faktor Budaya dengan Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan Berdasarkan Analisis Regresi Logistik Ganda

| Variabel | Koefisien β | Standar error β | Nilai p | Odds Rasio (IK 95%) |
|----------|-------------------|-----------------------|---------|---------------------|
| Sikap | 0,737 | 0,455 | 0,053 | 2,090 (0,990-4,414) |
| Budaya | 1,453 | 0,464 | 0,002 | 4,275 (1,993-9,170) |
| Constant | -3,455 | 0,999 | 0,001 | - |

Keterangan : p = Uji regresi logistik ganda

Berdasarkan analisis multivariat didapatkan variabel yang masuk model akhir setelah melalui beberapa tahapan analisis regresi logistik ganda. Variabel yang berhubungan dengan pengambilan keputusan penolong persalinan adalah sikap dan faktor budaya. Variabel yang paling besar hubungannya dengan keputusan Ibu memilih penolong persalinan adalah faktor budaya dengan OR = 4,275 (1,993-9,170), dan nilai $p = 0,002$.

PEMBAHASAN

1. Ibu dengan pengetahuan rendah tentang pilihan penolong persalinan lebih

beresiko memilih persalinan non nakes

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar persentase pengetahuan responden ada pada tingkat tinggi pada kelompok kasus maupun pada kelompok kontrol. Hasil nilai OR (IK 95%)=1,435(0,622-3,310) artinya ibu yang memiliki pengetahuan rendah lebih berisiko 1,4 kali lebih tinggi memilih penolong persalinan non nakes dibandingkan pengetahuan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah tentang pilihan penolong persalinan tidak berisiko memilih persalinan non nakes dengan nilai $p > 0,05$.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, yakni dengan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.¹⁵ Pengetahuan tentang kehamilan yang rendah mempengaruhi pemilihan penolong persalinan.¹⁸

Berdasarkan analisis sub variabel pengetahuan dari 7 indikator terdapat 3 item indikator pengetahuan yang mempunyai hubungan bermakna dengan pemilihan penolong persalinan. Pengetahuan tentang pengenalan tenaga dan tempat pelayanan, pengetahuan tentang perencanaan kebutuhan persalinan, pengetahuan tentang nifas, dan pengetahuan tentang bayi baru lahir tidak berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan ($p > 0,005$). Hal ini berarti ibu dengan pengetahuan tenaga dan tempat pelayanan, perencanaan kebutuhan persalinan, nifas dan BBL yang rendah tidak beresiko memilih penolong persalinan nonakes. Kemungkinan karena faktor kebiasaan yang dianut secara turun temurun yang diturunkan oleh keluarga, serta pandangan keluarga yang sangat dipegang teguh oleh para ibu bahwa melahirkan di nonakes lebih nyaman untuk ibu dan keluarga, sehingga pengetahuan tidak begitu penting menurut ibu karena jika dilihat dari angka statistik sebagian

besar ibu mempunyai pengetahuan tinggi (67,55%) tetapi ibu lebih memilih nonakes.

Pada item indikator pengetahuan pemantauan kehamilan, pengetahuan persalinan, dan pengetahuan Keluarga Berencana (KB) mempunyai hubungan bermakna dengan pemilihan penolong persalinan. Hal ini berarti pengetahuan pemantauan kehamilan, persalinan dan KB yang rendah lebih beresiko memilih persalinan nonakes ($P < 0,005$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Juliwanto di Aceh Tenggara didapatkan bahwa ibu yang memilih penolong persalinan oleh dukun 63,6% terdapat pada ibu yang berpengetahuan kurang, dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik (14,8%). Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin kecil kemungkinan memilih penolong persalinan oleh dukun.¹⁴

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh teori pengetahuan yang dijabarkan sebelumnya, hal ini dimungkinkan karena sebagian besar tingkat pendidikan ibu rendah yaitu TS, SD, SMP dan tingkat pengetahuannya masih terbatas sehingga ibu sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya ataupun perilaku kerabat lainnya atau orang yang dituakan terutama dalam pengambilan keputusan penggunaan pelayanan kesehatan sehingga ibu cenderung tidak memanfaatkan linakes karena faktor turun temurun. Ibu yang

tidak bekerja menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengurus rumah dan keluarga, sehingga akan memengaruhi kurangnya informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, termasuk pentingnya pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam persalinan, sehingga ibu cenderung melakukan linonakes. Padahal pemerintah sudah membuat suatu program yaitu jampersal dan jamkesmas yang diharapkan akan membantu keluarga dengan pendapatan rendah untuk memilih linakes, akan tetapi karena sulitnya akses ke tenaga kesehatan terdekat dan faktor keluarga (suami dan orang tua) yang turun temurun lebih percaya pada paraji sehingga lebih memilih melahirkan dengan paraji.

Hal ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Yenita didapatkan responden dengan pengetahuan rendah (37%) lebih memilih bersalin dengan dukun daripada responden dengan pengetahuan tinggi (13,2%), dan didukung hasil OR. Ibu bersalin yang memiliki tingkat pengetahuan rendah memiliki peluang 3,85 kali untuk memilih dukun sebagai penolong persalinannya dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.¹⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyudi dan Widiharti, faktor pengetahuan maternal kesehatan tidak memengaruhi ibu hamil dalam memilih penolong persalinan di Desa

Tambak Wilayah kerja Puskesmas Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, dengan hasil tingkat kemaknaan ($\rho > \alpha$) yaitu ($0.725 > 0.05$).²⁰

Menurut Yenita, masih adanya ibu-ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi akan tetapi persalinannya masih ditolong oleh dukun, hal ini juga bisa disebabkan oleh faktor lain seperti sosial budaya dan pengaruh suami keluarga dimana memang sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga ibu tersebut untuk melahirkan dengan dukun.¹⁹

2. Ibu dengan sikap negatif tentang pilihan penolong persalinan lebih beresiko memilih persalinan non nakes

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar persentase sikap pada kelompok kasus adalah negatif dan pada kelompok kontrol adalah positif. Hasil nilai OR (IK 95%)=2,616 (1,134-6,033) artinya subjek dengan sikap negatif lebih beresiko 2,6 kali lebih tinggi memilih penolong persalinan nonakes dibandingkan sikap positif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Ibu dengan sikap negatif tentang pilihan penolong persalinan lebih beresiko memilih persalinan non nakes dengan nilai $p < 0,05$.

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap

stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Menurut Campbell, sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya. Newcomb menyatakan bahwa fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup.^{15,21,22}

Hasil penelitian ini didukung oleh teori sikap yang dijabarkan sebelumnya dimana sikap ibu terhadap pemilihan penolong persalinan akan memengaruhi pengambilan keputusan dalam pemilihan penolong persalinan, dimana dengan sikap ibu yang cenderung positif tentunya akan mengambil keputusan yang positif dengan memilih Nakes sebagai penolong persalinan dan sebaliknya.

Menurut Erlina, sikap positif lebih banyak memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dibandingkan sikap negatif.²³ Demikian juga menurut Setiyadi, sikap akan menentukan responden dalam memilih penolong persalinan.¹⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliwanto di Aceh Tenggara didapatkan proporsi ibu yang memilih

dukun bayi mayoritas mempunyai sikap kurang setuju (40%) dibandingkan ibu yang mempunyai sikap setuju (11,5%). Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keputusan ibu dalam memilih penolong persalinan ($p < 0,05$).¹⁴

3. Ibu dengan faktor budaya tidak mendukung nakes lebih beresiko memilih persalinan non nakes

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar persentase budaya pada kelompok kasus adalah tidak mendukung linakes, dan pada kelompok kontrol adalah budaya mendukung. Hasil nilai OR (IK 95%) = 4,823 (1,977-11,766) artinya subjek yang memiliki budaya tidak mendukung linakes lebih beresiko 4,8 kali lebih tinggi memilih penolong persalinan non nakes dibandingkan budaya mendukung. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Ibu dengan faktor budaya tidak mendukung nakes lebih beresiko memilih persalinan non nakes dengan nilai $p < 0,05$.

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁴⁻²⁹ Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai, dan penggunaan sumber-sumber dalam suatu masyarakat akan

menghasilkan pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan, dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.²²

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dijabarkan sebelumnya dimana kebudayaan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. Di masyarakat pedesaan tradisi dan adat istiadat sangat dipegang teguh oleh para ibu, dimana peran orang tua, suami dan nenek sangat berperan dalam pengambilan keputusan terutama dalam pemilihan penolong persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian Eryando, salah satu alasan ibu lebih memilih dukun sebagai penolong persalinan karena sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga. Pemilihan dukun untuk melahirkan selain dekat juga dapat dilakukan setiap saat, lebih nyaman karena dukun dapat dipanggil dan bisa datang kerumah, serta dapat memberikan pelayanan pijat/urut.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian Juliwanto di Aceh Tenggara didapatkan ada hubungan signifikan antara budaya dengan pengambilan keputusan penolong persalinan ($\alpha < 0,05$), dengan nilai OR

sebesar 24,00, artinya ibu bersalin dengan budaya tidak mendukung mempunyai peluang 24 kali memilih dukun.¹⁴

Berdasarkan penelitian Bangsu bahwa lingkungan sosial dan adat istiadat merupakan variabel paling berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan, secara proporsi menunjukkan 83,91% ibu yang mempunyai lingkungan sosial yang kurang mendukung memilih dukun bayi untuk pertolongan persalinan dibandingkan penolong persalinan oleh bidan (16,09%).¹⁴

4. Faktor budaya bersifat dominan dalam keputusan ibu memilih penolong persalinan

Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan nilai OR (IK 95%) sebesar 4,275(1,993-9,170), artinya subjek yang memiliki budaya tidak mendukung linakes lebih berisiko 4,3 kali lebih tinggi memilih penolong persalinan non nakes dibandingkan budaya mendukung. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa budaya merupakan faktor yang bersifat dominan dalam keputusan ibu memilih penolong persalinan dengan nilai $p < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Juliwanto, berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan ada pengaruh signifikan antara faktor budaya dengan pengambilan keputusan memilih

penolong persalinan, dengan nilai $p=0,000$.¹⁴

Menurut Prabowo dalam Yenita menyatakan bahwa sosio-kultural masyarakat, khususnya ibu hamil tentang pilihan penolong persalinan dengan dukun disebabkan oleh tradisi masyarakat yang masih percaya pada dukun.⁸Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap petugas kesehatan, di beberapa wilayah masih rendah mereka masih percaya kepada dukun karena kharismatik dukun tersebut yang sedemikian tinggi, sehingga ibu lebih senang berobat dan meminta tolong ke dukun.²⁹

Menurut Titaley masyarakat sunda di daerah pedesaan sangat memegang teguh tradisi, mereka lebih menyukai melahirkan dibantu dukun, padahal program Jamkesmas sudah berjalan. Alasan menggunakan dukun karena,(1) masalah ekonomi dimana masyarakat berpendapat takut mahal jika melahirkan di tenaga kesehatan, (2) kepercayaan dan tradisi masyarakat secara turun menurun walaupun melahirkan di paraji keadaan ibu dan bayi tetap sehat, (3) merasa lebih membutuhkan paraji dibanding tenaga kesehatan karena merasa lebih nyaman, (4) akses ke pelayanan kesehatan sulit, (5) persepsi terhadap pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dianggap kurang dibanding paraji.³⁰

PENUTUP

Kesimpulan

Ibu dengan pengetahuan rendah tentang pilihan penolong persalinan tidak beresiko memilih persalinan non nakes di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kabupaten Karawang, Ibu dengan sikap negatif tentang pilihan penolong persalinan lebih beresiko memilih persalinan non nakes di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kabupaten Karawang, Ibu dengan faktor budaya tidak mendukung nakes lebih beresiko memilih persalinan non nakes di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kabupaten Karawang, Faktor budaya merupakan faktor yang bersifat dominan dalam keputusan ibu memilih penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kabupaten Karawang.

Saran

Bagi Puskesmas Pangkalan Petugas kesehatan khususnya bidan melakukan pendekatan pada tokoh masyarakat, serta dapat berkerjasama dalam mengubah pemikiran masyarakat tentang kebiasaan-kebiasaan atau mitos-mitos yang berhubungan dengan kesehatan terutama pemilihan penolong persalinan. Meningkatkan kegiatan promosi kesehatan khususnya mengenai pentingnya penolong persalinan tenaga kesehatan melalui kegiatan kelas ibu hamil, terutama

ditekankan pengetahuan tentang cara pemantauan kehamilan, tentang persalinan, dan penggunaan alat kontrasepsi (KB). Meningkatkan kegiatan sosialisasi kewenangan dan peran paraji baik ke masyarakat maupun ke tokoh masyarakat. Mengadakan kegiatan pengarahan pada siswa/siswi SMP dan SMU tentang pentingnya memilih penolong persalinan dengan tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. Pedoman Pelaksanaan Kemitraan Bidan dan Dukun. Depkes: 2008. Hal 2
- Angka Kematian Ibu melahirkan. 2010. Diakses melalui <http://www.kesehatanibu.depkes.go.id> pada tanggal 15 Juni 2012
- Hernawati I. Analisis Kematian Ibu di Indonesia tahun 2010. Bandung; 2011.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010.
- Depkes RI. Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS_KIA). Jakarta; 1996. Hal 36-8
- Menkes RI. Petunjuk Teknis Pelayanan Kesehatan dasar Jamkesmas. Jakarta ; 2012. Hal 11-2
- Trisnantoro L, Riyanto S, Tudiono. Monitoring Pelaksanaan BOK dan Jampersal di DIY, Papua dan NTT. PMPK UGM dan UNFPA. Diakses melalui <http://kebijakankesehatanindonesia.net> pada tanggal 30 Juni 2012
- Dinkes Propinsi Jabar. Perubahan RPJMD. 2011.
- Dinas Kesehatan kabupaten Karawang. Profil Kesehatan Kabupaten Karawang tahun 2010. Karawang; 2011. Hal 35-9.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. Profil Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2011. Karawang; 2012. Hal 36-8
- UPTD Puskesmas Pangkalan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. Laporan Pembangunan Desa. 2010. Hal 15-7
- UPTD Puskesmas Pangkalan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. Laporan Pembangunan Desa. 2011. Hal 16-9
- UPTD Puskesmas Pangkalan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. Laporan Pembangunan Desa. 2012. Hal 17-9
- Juliwanto E. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan memilih penolong persalinan pada ibu hamil di kecamatan babul rahmah Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2008. TESIS. Universitas Sumatera Utara; 2009
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta ; 2012. Hal 134,138.

- Setiyadi NA. The influencing factors of their choice auxiliary of child birth benefactor in the blerong village district of guntur II and regency of Demak on 2001. *Jurnal Profesi* 2009; 3; 13.
- Hidayat AA. Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba medika; 2011. Hal 57
- Eryando T. Reason Behind the utilization of Maternal Helth Services. Departemen Kependudukan dan Biostatistik FKM, UI, Depok; 2006; 5
- Yenita, Sri. Faktor Determinan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2011. Tesis. Universitas Andalas; 2011.
- Wahyudi A, Widiharti. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam memilih penolong persalinan (dukun bayi dan bidan) di desa tambak wilayah kerja Puskesmas Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. *Jurnal Infokes STIKES Insan Unggul Surabaya*. 2009
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka cipta ; 2010. Hal 52-3.
- Notoatmodjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. Hal 27-33, 81
- Nikelas Erlina. Hubungan karakteristik ibu terhadap pemanfaatan pertolongan persalinan di desa Setiris kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2007. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 2009; 9(1); 49.
- Setiadi EM, Hakam KA, Effendi R. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana, 2009. Hal 5-9
- Kontjaraningrat. Pengantar Antropologi. Jakarta : Bumi Aksara; 2004. Hal 25-7
- Tilaar, H.A.R. Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia (strategi reformasi Pendidikan Nasional). Bandung :PT remaja Rosdakarya; 2002. Hal 39,53-4
- Soelaeman, MM. Ilmu budaya dasar suatu pengantar. Bandung: Refika Aditama; 2001 hal 19
- Soekanto S. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta : Raja Gravindo Persada; 2007 hal 158
- Depkes RI. Sosial Budaya Dasar M.A. 103. Jakarta; Pusdiknakes; 1996. Hal 24
- Titaley C.R, Hunter C.L, Dibley M.J., Heywood P. Why do some women still prefer traditional attendants and home delivery?: a qualitative study on delivery care services in West Java province, Indonesia. *BMC* 2010; 10(43): 6-9